

INFORMASI ARTIKEL

Received: Oktober, 01, 2025

Revised: October, 12 2025

Available online: October, 13, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/mchc>

Pengaruh kombinasi terapi musik dan *story telling* Terhadap kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah

Arum Uswatun Khasanah*, Indriyati, Atik Aryani

Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta
Korespondensi penulis: Arum Uswatun Khasanah. *Email: arumuswatun44@gmail.com

Abstract

Background: Preschool-aged children are highly active, which can lead to fatigue, making them more susceptible to illness. Based on the Orchid Room medical record data from Dr. Soehadi Prijonegoro Hospital, Sragen, the number of preschool patients in the Orchid Room in 2024 was 154. Anxiety among preschool children at Dr. Soehadi Prijonegoro Hospital, Sragen, in 2024 was 70%. Anxiety can be addressed through pharmacological and non-pharmacological approaches. Non-pharmacological therapies include music therapy and storytelling.

Purpose: To determine the effect of a combination of music therapy and storytelling on anxiety related to IV insertion in preschool children.

Method: This study used a quantitative pre-experimental approach, with a one-group pre-test-post-test design. Anxiety in preschool children was measured using the Preschool Anxiety Scale questionnaire. A purposive sampling method was used for 20 respondents. Data were analyzed using a paired t-test.

Results: Univariate analysis revealed that the anxiety level of IV insertion in preschool children before the combination of music therapy and storytelling was moderate (90%) and decreased after the combination of music therapy and storytelling to mild anxiety (90%). The paired t-test yielded a p-value of 0.000 (<0.05).

Conclusion: The combination of music therapy and storytelling significantly impacts anxiety related to IV insertion in preschool children.

Keywords: Anxiety about IV Insertion; Combination of Music Therapy and Storytelling; Preschool Children.

Pendahuluan: Anak usia prasekolah memiliki aktifitas anak yang tinggi sehingga menyebabkan anak sering kelelahan yang menyebabkan mudah terserang penyakit. Berdasarkan data rekam medik anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen jumlah pasien anak pra sekolah di ruang anggrek pada tahun 2024 sebanyak 154 pasien. Kecemasan pada anak pra sekolah di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen pada tahun 2024 sebanyak 70% Upaya untuk mengatasi kecemasan dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologi antara lain salah satunya dengan terapi musik dan story telling.

Tujuan: mengetahui pengaruh kombinasi terapi musik dan story telling terhadap kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah.

Metode Penelitian: jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre eksperimental, dengan desain penelitian one group pre-test – post-test. Pengukuran kecemasan anak pra sekolah dengan menggunakan kuesioner Preschool Anxiety Scale. Pengambilan sampel dengan cara purposive sampling, sejumlah 20 responden. Analisa data menggunakan uji paired t test.

Hasil: Didapatkan hasil analisa univariat tingkat kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah sebelum kombinasi terapi musik dan story telling mayoritas cemas sedang 90% dan mengalami penurunan setelah

Pengaruh kombinasi terapi musik dan *story telling* terhadap kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah

kombinasi terapi musik dan story telling mayoritas cemas ringan 90%. Hasil uji paired t test didapatkan p value 0,000(<0.05)

Simpulan: Terdapat pengaruh kombinasi terapi musik dan story telling terhadap kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah.

Kata kunci: Anak Pra Sekolah; Kecemasan Pemasangan Infus; Kombinasi Terapi Musik dan Story Telling.

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset berharga bagi bangsa karena akan menjadi generasi penerus di masa depan. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 Pasal 131 ayat 1 menegaskan pentingnya pemeliharaan kesehatan anak agar tumbuh menjadi generasi yang sehat, cerdas, dan berkualitas. Namun, masalah kesehatan anak masih menjadi persoalan kompleks di Indonesia, khususnya saat anak harus menjalani hospitalisasi akibat kondisi penyakit yang tidak memungkinkan dirawat di rumah (Undang-Undang Nomer 36 Tahun 2009, 2021).

Anak prasekolah yang berada dalam masa aktif secara fisik lebih rentan mengalami kelelahan dan penyakit, sehingga berisiko tinggi untuk dirawat di rumah sakit. Hospitalisasi tidak hanya berdampak fisik tetapi juga psikologis, dengan kecemasan sebagai gangguan emosional yang paling umum terjadi pada anak selama dirawat. Data WHO (2020) menunjukkan prevalensi kecemasan akibat hospitalisasi pada anak berkisar antara 4% hingga 12% di negara-negara maju. Di Indonesia, angka rawat inap anak meningkat 19% dari tahun 2019 ke 2020, dengan prevalensi kecemasan mencapai 45% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Anak-anak mempunyai pengalaman nyeri yang berbeda selama hospitalisasi. Salah satu yang dapat menyebabkan nyeri pada anak selama hospitalisasi adalah adanya prosedur invasif. Pada anak prosedur perawatan baik yang menimbulkan nyeri ataupun yang tidak, merupakan ancaman bagi anak yang konsep integritas tubuhnya belum berkembang baik. Anak dapat bereaksi terhadap tindakan yang dapat menimbulkan nyeri, misalnya injeksi (Hockenberry, Wilson, & Rodgers, 2021).

Storytelling merupakan salah satu alternatif intervensi dalam asuhan atraumatik keperawatan anak di rumah sakit untuk mengurangi efek hospitalisasi. Anak yang menjalani hospitalisasi berpotensi mengalami stres dan kecemasan yang

tinggi akibat bertemu dengan lingkungan asing, tindakan-tindakan medis serta berpisah dengan keluarganya (Dewi & Nani, 2020).

Anak sehat yang mengalami tumbuh dan berkembang sejak lahir dapat memperluas pengetahuannya dengan bermain, melakukan sesuatu sendiri dan merasakan hidup dengan kepuasan yang sebenarnya. Namun, saat kondisi sakit anak tidak mampu bersosialisasi dan bermain dengan teman seusianya (Lehner & Sadler, 2015).

Sekitar 30% anak-anak dirawat di rumah sakit setidaknya sekali selama masa kanak-kanak (Sekhavatpour, Khanjani, Reyhani, Ghaffari, & Dastoorpoor, 2019). Di Amerika Serikat, lebih dari 5 juta anak menjalani operasi setiap tahun, di mana 50% hingga 75% di antaranya mengalami ketakutan dan kecemasan yang signifikan sebelum operasi (Perry, Hooper, & Masiongale, 2012). Banyak faktor yang menyebabkan kecemasan pada anak-anak sebelum operasi. Faktor-faktor tersebut mungkin termasuk rasa takut akan cedera fisik, rasa sakit, pembedahan, atau kematian. Pemisahan dari orang tua dan berkomunikasi dengan orang asing tanpa kehadiran keluarga, ketidakpercayaan terhadap orang dewasa, rasa takut akan hal yang tidak diketahui, ketidakpastian tentang batasan dan perilaku yang dapat diterima, serta kehilangan kemandirian atau control (Sekhavatpour, Khanjani, Reyhani, Ghaffari, & Dastoorpoor, 2019).

Penyakit dan hospitalisasi seringkali menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak. Anak-anak, terutama selama tahun-tahun awal, sangat rentan terhadap krisis penyakit dan hospitalisasi karena stress akibat perubahan dari keadaan sehat biasa dan rutinitas lingkungan, dan anak memiliki jumlah mekanisme koping yang terbatas untuk menyelesaikan stressor. Penyebab cemas pada anak prasekolah merupakan dampak dari hospitalisasi. Pada umumnya reaksi anak prasekolah terhadap hospitalisasi adalah ansietas dan

Arum Uswatun Khasanah*, Indriyati, Atik Aryani

Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta
Korespondensi penulis: Arum Uswatun Khasanah. *Email: arumuswatun44@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1278

Pengaruh kombinasi terapi musik dan *story telling* terhadap kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah

ketakutan, cemas karena perpisahan, kehilangan, perlukaan tubuh dan rasa nyeri. Sering kali hospitalisasi dipresepsikan sebagai ancaman sehingga menimbulkan reaksi marah, agresif dan tidak mau bekerja sama dengan perawat (Anggraini, 2023).

Hospitalisasi merupakan salah satu pengalaman buruk yang dialami seorang anak, termasuk anak usia prasekolah. Pada usia tersebut anak rentan untuk mengalami ketakutan dan kecemasan jika terpisah dari orang tua dan anak merasa cemas akan setiap tindakan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terhadap dirinya. Hal tersebut akan menimbulkan suatu respon maladaptif berupa sulit tidur, tidak mau makan dan minum, rewel, dan menangis terus menerus yang mengakibatkan anak tidak kooperatif selama masa pengobatan ataupun pemulihan. Jika hal tersebut tidak ditangani dengan baik maka akan memperburuk kondisi anak dan masa pemulihan akan semakin lama (Amalia & Oktafany, 2018).

Di Provinsi Jawa Tengah, sekitar 5.39% anak mengalami rawat inap dan 4.1% di antaranya mengalami kecemasan. Di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, angka kecemasan anak prasekolah pada tahun 2024 mencapai 70%, dengan 49 kasus tercatat selama Januari–Februari 2025. Salah satu prosedur medis yang paling menimbulkan kecemasan adalah pemasangan infus, yang menjadi tindakan invasif paling umum di rumah sakit. Selain menyebabkan nyeri dan risiko infeksi, prosedur ini juga menimbulkan trauma yang signifikan bagi anak. Kecemasan ini dapat berdampak negatif pada tumbuh kembang anak, terutama karena anak prasekolah masih berada pada masa *golden age*. Jika tidak ditangani dengan baik, kecemasan dapat berkembang menjadi gangguan emosional jangka panjang, seperti stres, regresi, kehilangan kendali, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. UNICEF mencatat bahwa sekitar 75% anak yang dirawat setiap tahun mengalami trauma psikologis saat menjalani perawatan medis.

Penanganan kecemasan dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Obat seperti benzodiazepin hanya efektif untuk jangka pendek dan berisiko menimbulkan ketergantungan. Oleh karena itu, pendekatan nonfarmakologis seperti terapi musik dan *story telling* dinilai lebih aman dan

sesuai untuk anak. Terapi musik dapat menenangkan, mengalihkan rasa nyeri, dan menciptakan suasana hati yang positif. Musik klasik dikenal efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kenyamanan emosional pasien anak. Sementara itu, *storytelling* merupakan teknik distraksi yang melibatkan penyampaian cerita menarik dan sesuai dengan dunia anak. Metode ini bersifat interaktif, merangsang imajinasi, serta rendah biaya. Penelitian menunjukkan bahwa *story telling* lebih efektif dibanding tontonan pasif seperti animasi dalam menurunkan kecemasan pada anak prasekolah. Studi pendahuluan di ruang Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan reaksi kuat terhadap pemasangan infus seperti menangis, berteriak, hingga keringat dingin. Sebagian besar orang tua dan tenaga kesehatan menyatakan belum diterapkannya metode terapi musik atau *story telling* sebagai intervensi. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik meneliti pengaruh kombinasi terapi musik dan *story telling* terhadap kecemasan pemasangan infus pada anak prasekolah di ruang Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, sebagai upaya memberikan intervensi yang lebih ramah anak dalam dunia keperawatan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi eksperimental* rancangan penelitian *one group pre test and post test* untuk mengetahui pengaruh kombinasi terapi musik dan *story telling* terhadap kecemasan pemasangan infus pada anak prasekolah. Penelitian dilaksanakan pada Mei sampai dengan Juni 2025 di Ruang Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen dengan populasi jumlah pasien anak pra sekolah di ruang anggrek pada tahun 2024 sebanyak 154 pasien sehingga rata-rata setiap bulan sebanyak 13 pasien.

Sampel sebanyak 20 responden dengan teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kombinasi terapi musik dan *storytelling*, sedangkan variabel terikat adalah kecemasan. Instrumen penelitian berupa kuesioner *Preschool Anxiety Scale*. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner yang

Arum Uswatun Khasanah*, Indriyati, Atik Aryani\

Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta
Korespondensi penulis: Arum Uswatun Khasanah. *Email: arumuswatun44@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1278

Pengaruh kombinasi terapi musik dan *story telling* terhadap kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah

disebarkan langsung kepada orangtua. Data dianalisis menggunakan uji statistik *paired t test* dengan bantuan SPSS versi 26 untuk melihat pengaruh antar variabel. Etika penelitian dijalankan

dengan memperhatikan prinsip *informed consent*, kerahasiaan data, serta persetujuan lembaga tempat penelitian.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=20)

Variabel	Hasil
Usia (Mean $\pm$ SD) (Rentang) (Tahun)	(4.10$\pm$.788) (3-6)
3	4/20.0
4	11/55.0
5	4/20.0
6	1/5.0
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	9/45.0
Perempuan	11/55.0
Lama Rawat (n/%)	
1-5 Hari	19/95.0
>5 Hari	1/5.0
Riwayat Rawat Inap (n/%)	
Ya	3/15.0
Tidak	17/85.0
Diagnosa (n/%)	
Diare	6/30.0
Asma	6/30.0
DHF	2/10.0
Demam Typoid	6/30.0
Tingkat Kecemasan Sebelum Terapi (n/%)	
Cemas Ringan	0/0
Cemas Sedang	18/90.0
Cemas Berat	2/20.0
Tingkat Kecemasan Setelah Terapi (n/%)	
Cemas Ringan	18/90.0
Cemas Sedang	2/10.0
Cemas Berat	0/0

Tabel. 1 menunjukkan bahwa usia rata-rata responden dan standar deviasi adalah (4.10 $\pm$.788) dengan rentang usia 3-6 tahun dengan mayoritas berjenis kelamin Perempuan yaitu 11 responden (55.0%).

Arum Uswatun Khasanah*, Indriyati, Atik Aryani

Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta
Korespondensi penulis: Arum Uswatun Khasanah. *Email: arumuswatun44@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1278

Pengaruh kombinasi terapi musik dan *story telling* terhadap kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah

Mayoritas responden dirawat selama 1-5 hari dengan total 19 responden (95.0%) dan mayoritas tidak memiliki riwayat rawat inap 17 (85.0%). Berdasarkan tingkat kecemasan sebelum diberi terapi music dan story telling mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan sedang dan berdasarkan tingkat kecemasan setelah dilakukan terapi mayoritas responden memiliki kecemasan ringan yaitu 18 (90.0)

Tabel 2. Uji Normalitas

Tingkat Kecemasan	Uji Normalitas	
	p value	Keterangan
Pretest	0.08	Normal
Posttest	1.55	Normal

Tabel 2. di ketahui bahwa hasil uji normalitas dilakukan untuk menentukan uji apa yang akan digunakan. Karena N atau jumlah sampel ≤ 50 , maka uji normalitas yang dilakukan adalah menggunakan *Shapiro Wilk*. Nilai P-value tingkat kecemasan anak sebelum dilakukan intervensi 0.08 dan sesudah dilakukan intervensi 1.55. Dapat disimpulkan bahwa P value lebih dari dari α (0.05) sehingga data terdistribusi normal. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji alternatif yaitu *paired t test*

Tabel 4.4 Uji Paired T test

Variabel		Nilai					Selisih Mean	t	P value
		Mean	Median	Standar Deviasi	Min	Max			
Tingkat Kecemasan	Pre	12.3	12	2.9	9	19	6.650	8.72	0.001
	Post	5.65	5	1.8	3	9			

Hasil dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa rata-rata kecemasan pada anak prasekolah pemasangan infus pada anak pra sekolah sebelum kombinasi terapi musik dan *storytelling* 12.3 dan mengalami penurunan setelah diberikan kombinasi terapi musik dan *story telling* menjadi 5.65. Hasil uji *paired t test* di dapatkan p value 0.001 (<0.05) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh kombinasi terapi musik dan *story telling* terhadap kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar usia 4 tahun sebanyak 11 responden (55%). Sejalan dengan hasil penelitian lain yang mengungkapkan bahwa jumlah responden anak prasekolah yang dirawat terbanyak berusia 4 tahun dengan 11 responden (40.7%) (Ubaidillah, 2024).

Usia sangat berkaitan dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Anak belum mampu

menerima persepsi tentang penyakit serta lingkungan asing rumah sakit. Semakin muda usia anak maka semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialaminya (Wardani, 2024). Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar perempuan sebanyak 11 responden (55%). Sejalan dengan hasil penelitian lain yang mengungkapkan bahwa jenis kelamin anak pra sekolah menunjukkan dari 53 responden ditemukan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 responden (64.2%) (Nainggolan, 2025). Anak laki-laki lebih aktif eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif. Pada umumnya seorang laki-laki dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan (Rahayu, 2019).

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar lama rawat 1-5 hari sebanyak 19 responden (95%). Sejalan dengan hasil penelitian) lama hari perawatan pada anak prasekolah terbanyak

Arum Uswatun Khasanah*, Indriyati, Atik Aryani\

Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta
Korespondensi penulis: Arum Uswatun Khasanah. *Email: arumuswatun44@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1278

Pengaruh kombinasi terapi musik dan *story telling* terhadap kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah

1-3 hari yaitu 21 anak (71%) (Saifuddin, 2022). Lamanya hari rawat anak di rumah sakit mempengaruhi respon anak terhadap tindakan-tindakan yang ditemuinya di rumah sakit, singkatnya perawatan anak yang dialami akan membuat anak trauma, dalam kurun waktu 1-3 hari anak masih dalam proses adaptasi dengan lingkungan barunya, ketika anak mendapatkan prosedur medis yang tidak menyenangkan anak akan beresiko mengalami kecemasan (Nopriani & Yulien, 2025).

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar tidak pernah rawat inap sebanyak 17 responden (85%). Sejalan dengan hasil penelitian lain mengatakan mayoritas pengalaman dirawat anak prasekolah tidak pernah dirawat di rumah sakit sebanyak 34 responden (77.3%) (Patantan, Romantika, Narmawan, & Andas, 2022). Pengalaman ini membentuk persepsi anak selama menjalani hospitalisasi. Pengalaman dirawat di rumah sakit dapat mempengaruhi respon anak terhadap rawat inap karena pengalaman pengobatan sebelumnya dapat memberikan gambaran tentang apa yang dialami anak, sehingga akan mempengaruhi respon anak, seperti pengalaman menyakitkan (prosedur invasif) dan pengalaman yang dapat mengatasi ketakutan dan kecemasan (Pawiliyah & Marlenis, 2019).

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar diagnosa medis Diare dan DHF sebanyak 6 responden (30%). Sejalan dengan hasil penelitian lain mengatakan diagnosis medis anak yang dirawat di RSUD Arifin diperoleh jenis penyakit DHF yaitu sebanyak 10 orang (33.3%) (Indriati & Novayelinda, 2023). DHF atau yang lebih familiar dengan sebutan demam berdarah adalah penyakit akut yang disebabkan oleh virus dengue yang masuk ke peredaran darah manusia melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes*, misalnya *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Dalam tahap yang parah, DHF dapat menyebabkan kekurangan cairan berat yang dikenal dengan istilah shock (Mumpuni, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah sebelum kombinasi terapi musik dan *story telling* mayoritas cemas sedang sebanyak 18 responden (90%). Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecemasan anak usia toddler dan prasekolah mayoritas pada kategori

kecemasan sedang 14 orang (40%) (Simarmata, Barus, & Siallagan, 2025). Respon yang muncul akibat hospitalisasi diantaranya adalah kecemasan akan perpisahan, kehilangan kendali, dan takut akan cedera tubuh dan nyeri (Fiteli, 2024). Proses hospitalisasi anak akan sering menimbulkan kecemasan karena adanya stresor berupa perpisahan dengan keluarga, kehilangan kontrol, dan ketakutan akan injuri terhadap anggota tubuh (Potter, Perry, Stockert, Hall, Astle, & Duggleby, 2018). Kecemasan anak akibat stress yang ditimbulkan dari situasi saat menjalani pengobatan akan berdampak terhadap tingkat kooperatif anak terhadap pengobatan dan perawatan yang diberikan (Hurlock, 1997).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah setelah kombinasi terapi musik dan *story telling* mayoritas cemas ringan sebanyak 18 responden (90%). Hospitalisasi bagi anak prasekolah seringkali menimbulkan reaksi yang kompleks. Rasa takut terhadap cedera tubuh dan nyeri seringkali muncul karena pengalaman yang tidak familiar. Mereka mungkin menginterpretasikan hospitalisasi sebagai hukuman, karena terkait dengan keadaan yang tidak menyenangkan. Selain itu, perpisahan dengan orangtua dianggap sebagai kehilangan kasih sayang, menambahkan ketidaknyamanan emosional (Abdillah, Immawati, & Nurhayati, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah sebelum kombinasi terapi musik dan *storytelling* 12,3 dan mengalami penurunan setelah diberikan kombinasi terapi musik dan *story telling* menjadi 5.65. Hasil uji *paired t test* di dapatkan p value 0.000 (<0.05) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh kombinasi terapi musik dan *story telling* terhadap kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah di ruang anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen dengan nilai *p value* 0,000 (*p value* < 0.05). Metode *story telling* dan terapi musik dalam upaya menurunkan stress pada anak dengan Hiv/Aids Di Wilayah Surabaya (Darmawan, 2020). Penatalaksanaan kecemasan hospitalisasi dapat dilakukan dengan intervensi keperawatan seperti *story telling* dan terapi music ceria yang menggunakan audiovisual (Lestari, Asih & Mudyaningih, 2022).

Arum Uswatun Khasanah*, Indriyati, Atik Aryani

Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta
Korespondensi penulis: Arum Uswatun Khasanah. *Email: arumuswatun44@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1278

Pengaruh kombinasi terapi musik dan *story telling* terhadap kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah

Melalui cerita atau *Story telling* dengan tema yang menarik dan menyenangkan membuat rasa takut anak terhadap lingkungan rumah sakit berkurang, hal tersebut terjadi karena anak terdistraksi dengan kegiatan yang menyenangkan, selain itu tenaga medis dapat menjalin hubungan yang baik dengan anak sehingga rasa cemas dan khawatir anak tidak mengganggu jalannya prosedur tindakan (Sunarti & Ismail, 2021).

Berdasarkan pemaparan teori, dapat disimpulkan kombinasi terapi musik dan *story telling* sebagai pada penelitian ini terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi, dengan cara merangsang tubuh anak untuk melepas hormon endorphine yang dapat mempengaruhi perasaan bahagia pada anak, sehingga kecemasan pada anak akan menurun dan anak akan lebih kooperatif dalam tindakan keperawatan (Nurmayunita & Hastuti, 2019). Selain itu musik dan cerita dapat mengalihkan perhatian anak dari prosedur medis yang menakutkan, memberikan rasa nyaman, dan membantu mereka memproses pengalaman negatif dengan cara yang lebih positif. Hal diatas sejalan dengan penelitian sebelumnya mengatakan terapi *story telling* dan terapi music dapat digunakan sebagai alternatif pemberian intervensi pada mahasiswa tingkat akhir untuk mencegah kecemasan (Prasetya, Dewi, & Aprilia, 2023).

SIMPULAN

Tingkat kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah sebelum kombinasi terapi musik dan *story telling* mayoritas dalam kategori cemas sedang sebanyak 18 responden (90%). Tingkat kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah setelah kombinasi terapi musik dan *story telling* mayoritas dalam kategori cemas ringan sebanyak 18 responden (90%). Hasil uji analisis *Paired T Test* menunjukkan $\text{sig } (0.000) < 0.05$ sehingga H_0 di tolak yang artinya ada pengaruh kombinasi terapi musik dan *story telling* terhadap kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, M. E. I., Immawati, I., & Nurhayati, S. (2021). Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar

Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah (3-5 TAHUN). *Jurnal cendikia muda*, 2(2), 220-226.

Amalia, A., & Oktafany, O. F. (2018). Pengaruh terapi bermain terhadap kecemasan anak usia prasekolah selama masa hospitalisasi. *Medical Journal of Lampung University*, 7(2), 219-225.

Anggraini, A. M. (2023). *Pengaruh terapi storytelling terhadap kecemasan preoperasi pada anak usia prasekolah di rsud dr. H. Abdul moeloek provinsi lampung tahun 2023* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang).

Badan Pusat Statistik. (2020). Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjExMSMx/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html>

Darmawan, T. C. (2020). Kombinasi Metode Story Telling Dan Terapi Musik Dalam Upaya Menurunkan Stress Pada Anak Dengan Hiv/Aids Di Wilayah Surabaya. *Journals of Ners Community*, 11(2), 148-157.

Dewi, M. M., & Nani, N. (2020). Tinjauan Literatur: Manfaat storytelling bagi anak: review artikel. *Majalah Kesehatan*, 7(3), 201-211.

Fiteli, I. (2024). Gambaran Respon Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah Yang Pertama Kali Dirawat Inap di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 12(1), 84-110.

Hockenberry, M. J., Wilson, D., & Rodgers, C. C. (2021). *Wong's essentials of pediatric nursing-e-book*. Elsevier health sciences.

Hurlock, E. B. (1997). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.

Indriati, G., & Novayelinda, R. (2023). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemenuhan Kebutuhan

Arum Uswatun Khasanah*, Indriyati, Atik Aryani

Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta
Korespondensi penulis: Arum Uswatun Khasanah. *Email: arumuswatun44@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1278

Pengaruh kombinasi terapi musik dan *story telling* terhadap kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah

- Cairan pada Anak. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 104-111.
- Lehner, D. C., & Sadler, L. S. (2015). Toddler developmental delays after extensive hospitalization: primary care practitioner guidelines. *Pediatric nursing*, 41(5), 236.
- Lestari, S., & Asih, S. (2022). Mudyaningsih. Story telling dan terapi musik ceria menurunkan kecemasan hospitalisasi pada toddler. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 2(10), 106-112.
- Mumpuni, E. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Prasekolah Usia 3-4 Tahun Di Ppt Tunas Harapan Sambikerep Surabaya.
- Nainggolan, T. (2025). Pengaruh Pemberian Nugget Jantung Pisang Dengan Penambahan Tepung Kedelai Dan Ikan Lele Terhadap Peningkatan Berat Badan Anak Prasekolah Yang Kurus Di Kelurahan Aek Manis Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga Tahun 2024. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 2(7), 1214-1222.
- Nopriani, Y., & Yulien, R. R. E. (2025). Pengaruh Story Telling Terhadap Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Dalam Menghadapi Hospitalisasi di Ruang Rawat Inap Paviliun Cemara RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5047-5054.
- Nurmayunita, H., & Hastuti, A. P. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Malang*, 4(1), 1-10.
- Patantan, R. I., Romantika, I. W., Narmawan, N., & Andas, A. M. (2022). Hubungan Pengalaman dan Lama Rawat dengan Kecemasan pada Anak yang Menjalani Hospitalisasi di Ruang Rawat Inap RS Benyamin Guluh Kolaka.
- Pawiliyah, P., & Marlenis, L. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng dengan Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 271-280.
- Perry, J. N., Hooper, V. D., & Masiongale, J. (2012). Reduction of preoperative anxiety in pediatric surgery patients using age-appropriate teaching interventions. *Journal of PeriAnesthesia Nursing*, 27(2), 69-81.
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., Hall, A., Astle, B. J., & Duggleby, W. (2018). *Canadian Fundamentals of nursing-E-book*. Elsevier Health Sciences.
- Prasetya, A. S., Dewi, A. R., & Aprilia, R. (2023). Mengatasi Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Menggunakan StoryTelling Dan Terapi Musik. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 11(2), 106-116.
- Rahayu, S. D. (2009). Asuhan Keperawatan Anak dan Neonatus. *Salemba Medika. Jakarta*.
- Saifuddin, S. T. (2022). Penyuluhan Oleh Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Kelurahan Jembatan Mas Kecamatan Pematung Kabupaten Batanghari.
- Sekhvatpour, Z., Khanjani, N., Reyhani, T., Ghaffari, S., & Dastoorpoor, M. (2019). The effect of storytelling on anxiety and behavioral disorders in children undergoing surgery: a randomized controlled trial. *Pediatric health, medicine and therapeutics*, 61-68.
- Simarmata, P. J., Barus, M., & Siallagan, A. M. (2025). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Yang Menjalani Hospitalisasi di Ruang Santa Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP)*, 8(2), 512-522.

Arum Uswatun Khasanah*, Indriyati, Atik Aryani

Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta
Korespondensi penulis: Arum Uswatun Khasanah. *Email: arumuswatun44@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1278

Pengaruh kombinasi terapi musik dan *story telling* terhadap kecemasan pemasangan infus pada anak pra sekolah

- Sunarti, S., & Ismail, Y. (2021). Pengaruh Story Telling Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah pada Tindakan Pemasangan Infus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *An Idea Health Journal*, 1(1), 43-47.
- Ubaidillah, U. (2024). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Islami Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah Dengan Hospitalisasi (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Undang-Undang Nomer 36 Tahun 2009. (2021). Ringkasan Undang-Undang Tentang Kesehatan (UU NO.36 TAHUN 2009). Diakses dari: <https://123dok.com/document/yngrx94j-ringkasan-undang-undang-tentang-kesehatan-uu-no-tahun.html>.
- Wardani, N. P. C. (2024). Pengaruh Storytelling Terhadap Kecemasan Pada Anak Hospitalisasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Bali Mandara (Doctoral dissertation, Stikes Bina Usada Bali).

Arum Uswatun Khasanah*, Indriyati, Atik Aryani

Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta
Korespondensi penulis: Arum Uswatun Khasanah. *Email: arumuswatun44@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1278